

Analisis Faktor Risiko Fraud terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar Di Bei Periode 2020–2024

Friska Andani^{1*}, Sudrajat²

¹⁻²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia

Email: Friskandani30@gmail.com^{1*}, drajat239@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: Friskandani30@gmail.com

Abstract. *Earnings management driven by fraudulent financial reporting motives can distort financial information and reduce stakeholder trust in capital market stability. This study aims to examine the effect of Fraud Pentagon risk determinants, namely pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance, on earnings management in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020–2024. This sector was selected due to its vulnerability to financial manipulation amid intense competition and economic fluctuations. This quantitative study uses secondary data obtained from annual reports and applies purposive sampling, resulting in a sample of 25 companies with 68 panel data observations. Earnings management was measured using discretionary accruals based on the Modified Jones Model, while hypothesis testing employed multiple linear regression analysis. Firm size was included as a control variable. The results indicate that opportunity, represented by the proportion of independent commissioners, and firm size have a positive and significant effect on earnings management. These findings suggest that the presence of independent commissioners may not always ensure effective monitoring, while larger firms tend to exploit the complexity of business transactions. In contrast, pressure, rationalization, and competence show no significant effect, while the arrogance variable could not be tested due to the consistent implementation of the two-tier board system. The findings highlight the importance of strengthening corporate governance mechanisms to reduce opportunities for opportunistic earnings manipulation.*

Keywords: *Corporate Governance; Discretionary Accruals; Earnings Management; Food and Beverage; Fraud Pentagon.*

Abstrak. Praktik manajemen laba yang didorong oleh motivasi kecurangan pelaporan keuangan dapat mendistorsi informasi keuangan dan menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap stabilitas pasar modal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor risiko Fraud Pentagon yang meliputi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Sektor ini dipilih karena memiliki kerentanan terhadap praktik manipulasi keuangan akibat persaingan yang ketat dan fluktuasi ekonomi. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 25 perusahaan dengan 68 observasi data panel. Manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* berdasarkan Modified Jones Model, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang yang diprosikan melalui proporsi komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum tentu menjamin efektivitas pengawasan, sementara perusahaan besar cenderung memanfaatkan kompleksitas transaksi yang dimiliki. Sebaliknya, tekanan, rasionalisasi, dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel arogansi tidak dapat diuji karena penerapan sistem dewan dua tingkat yang konsisten. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan mekanisme tata kelola perusahaan guna meminimalkan peluang terjadinya manipulasi laba.

Kata kunci: *Discretionary Accruals; Fraud Pentagon; Makanan dan Minuman; Manajemen Laba; Tata Kelola Perusahaan.*

1. LATAR BELAKANG

Manajemen laba merupakan bentuk manipulasi pelaporan keuangan yang sering kali berada pada batasan abu-abu antara praktik akuntansi yang berterima dengan tindakan penyimpangan. Praktik ini melibatkan intervensi manajemen dalam proses pelaporan keuangan maupun operasional untuk mengubah persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja

ekonomi perusahaan (Healy & Wahlen, 1999). Konsekuensi dari tindakan ini berdampak pada penurunan kualitas dan relevansi informasi akuntansi, distorsi harga saham yang tidak mencerminkan kondisi fundamental secara tepat, serta rusaknya kepercayaan publik terhadap stabilitas pasar modal (Dechow et al., 2011; Karpoff et al., 2008). Apabila praktik ini terus berlanjut dalam jangka panjang, perusahaan yang terindikasi melakukan rekayasa laba cenderung mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan seiring dengan tingginya biaya modal yang dituntut oleh investor (Graham et al., 2005).

Fenomena rekayasa laporan keuangan yang berujung pada kecurangan (fraud) masih menjadi tantangan masif di pasar modal, terutama pada sektor manufaktur industri food and beverage. Sektor ini memiliki kerentanan yang tinggi terhadap manipulasi akrual akibat fluktuasi harga bahan baku, kompleksitas rantai pasokan, serta tingginya tekanan persaingan untuk senantiasa memenuhi ekspektasi pasar (Dechow & Skinner, 2000; Roychowdhury, 2006). Sebagai contoh empiris di Indonesia, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017 terbukti melakukan penggelembungan laporan keuangan guna menutupi krisis keuangan internal perusahaan, yang berdampak langsung pada penurunan tingkat kepercayaan publik (Soenarso, 2021). Signifikansi risiko ini juga didukung oleh temuan global yang menyoroti bahwa kecurangan laporan keuangan selalu mencatatkan kerugian finansial yang paling besar dan persisten dibandingkan tipe kecurangan operasional lainnya (ACFE, 2022; ACFE, 2024).

Praktik manipulasi ini pada dasarnya dipicu oleh berbagai determinan risiko kecurangan yang saling berkaitan. Literatur terdahulu telah berupaya mengkaji faktor-faktor pendorong manajemen laba, salah satunya melalui pendekatan Fraud Pentagon yang menawarkan perspektif komprehensif meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi (Khinanti & Setiawati, 2020). Berbagai studi empiris menemukan bahwa tekanan untuk mencapai target finansial mendorong manajemen untuk bertindak oportunistik (Wahyuni et al., 2025; Lestari et al., 2024). Di sisi lain, kelemahan pada sistem pengawasan dan tata kelola internal perusahaan membuka celah kesempatan terjadinya manipulasi (Puspaningsih et al., 2024). Lebih lanjut, elemen kompetensi eksekutif serta arogansi manajerial terbukti mampu memperbesar risiko kecurangan laporan keuangan, di mana sikap superioritas membuat pimpinan merasa kebal terhadap mekanisme pengendalian internal (Yovita & Suryani, 2024; Tamaela et al., 2025). Secara spesifik pada industri manufaktur, sebuah studi juga mengonfirmasi bahwa subsektor food and beverage memiliki skor indikasi manajemen laba yang paling tinggi dibandingkan industri lainnya (Narsa et al., 2023).

Meskipun diskursus mengenai kecurangan pelaporan keuangan telah banyak diteliti, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasari pentingnya studi ini. Penelitian sebelumnya oleh Muda et al. (2025) telah menganalisis kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba, namun riset tersebut difokuskan pada perusahaan berbasis kepatuhan syariah di Malaysia dan belum memasukkan instrumen pengujian kompetensi dan arogansi. Sementara itu, Suryandari et al. (2019) meneliti praktik manajemen laba menggunakan pendekatan Fraud Triangle namun terbatas pada sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN), sehingga konklusinya belum tentu relevan untuk digeneralisasikan pada entitas swasta dengan skala serta kompleksitas transaksi yang berbeda.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan kelima dimensi Fraud Pentagon secara utuh guna menganalisis determinan kecurangan pelaporan keuangan secara spesifik pada perusahaan industri food and beverage di Indonesia. Pengukuran praktik manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan proksi discretionary accruals melalui Modified Jones Model, yang dinilai lebih mutakhir dalam memisahkan kebijakan akrual normal dan intervensi manajerial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) terhadap manajemen laba pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

2. KAJIAN TEORITIS

Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang dijelaskan dalam teori keagenan menjadi landasan utama munculnya praktik manajemen laba di dalam suatu perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Ketimpangan informasi mendorong manajemen selaku agen untuk bertindak secara oportunistik guna mencapai target tertentu, yang pada akhirnya dapat merugikan pemegang saham (Eisenhardt, 1989). Fleksibilitas dalam standar akuntansi sering kali dimanfaatkan oleh manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang dapat menyesatkan persepsi pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya (Healy & Wahlen, 1999). Praktik manipulasi ini umumnya dilakukan melalui manajemen laba berbasis akrual yang memanfaatkan kebijakan estimasi akuntansi tanpa mengubah arus kas operasional secara langsung (Roychowdhury, 2006). Pengukuran manajemen laba tersebut secara komprehensif dapat dideteksi menggunakan proksi

Discretionary Accrual, seperti Modified Jones Model, yang memisahkan akrual normal dari akrual diskresioner yang dikendalikan oleh pihak manajemen (Dechow & Sloan, 1995).

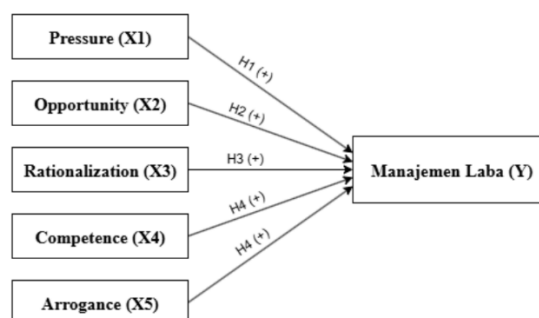
Motivasi yang melatarbelakangi tindakan manajemen laba secara lebih spesifik dapat dijelaskan melalui perspektif Fraud Pentagon yang mencakup elemen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi (Khinanti & Setiawati, 2020). Elemen pertama, yaitu tekanan (*pressure*), merujuk pada dorongan yang bersumber dari kondisi finansial perusahaan, seperti tingginya tingkat utang (*leverage*) atau target kinerja, yang memaksa manajemen untuk melakukan manipulasi (Dechow & Skinner, 2000). Perusahaan dengan leverage tinggi menghadapi tekanan pengawasan yang lebih kuat dari pihak kreditur, sehingga hal ini dapat memicu tindakan manajemen laba guna menghindari pelanggaran perjanjian utang (Puryati et al., 2024). Berbagai studi empiris sebelumnya secara konsisten membuktikan bahwa tekanan finansial eksternal dan target keuangan memiliki korelasi yang signifikan terhadap tingginya praktik manajemen laba (Muda et al., 2025; Wahyuni et al., 2025; Irman et al., 2023; Saputra & Hermanto, 2025). Oleh karena itu, tekanan finansial diasumsikan memberikan pengaruh yang positif terhadap kecenderungan praktik manajemen laba pada suatu perusahaan.

Selain faktor tekanan, kesempatan (*opportunity*) yang tercipta akibat kelemahan sistem pengendalian internal turut memfasilitasi terjadinya rekayasa keuangan (Beasley et al., 1999). Kelemahan dalam mekanisme tata kelola, seperti rendahnya proporsi dewan komisaris independen, memberikan ruang bagi manajemen untuk menyembunyikan tindakan manipulatif (Cho & Chung, 2022). Dewan komisaris independen secara teoretis berfungsi mengawasi manajemen, sehingga komposisi yang tidak memadai mengindikasikan pengawasan yang lemah dan tidak efektif (Ghaisani & Supatmi, 2023). Kondisi ini sejalan dengan riset terdahulu yang menegaskan bahwa pengawasan yang tidak efektif secara signifikan membuka kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dan mengelola laba secara oportunistik (Muda et al., 2025). Berdasarkan premis tersebut, kesempatan yang bersumber dari lemahnya pengawasan internal secara logis diproyeksikan memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Lebih lanjut, elemen rasionalisasi (*rationalization*) dan kompetensi (*competence*) memainkan peranan penting dalam keberlangsungan manipulasi laporan keuangan. Rasionalisasi merupakan proses pembenaran mental yang memungkinkan manajer untuk melegitimasi tindakan tidak etis, misalnya melalui upaya pergantian auditor guna menghindari deteksi atas kebijakan akuntansi yang diagresifkan (Rodrigues, 2025; Ghaisani & Supatmi, 2023). Tindakan rasionalisasi ini terbukti memiliki hubungan kausalitas yang searah terhadap intensitas manajemen laba (Muda et al., 2025; Wahyuni et al., 2025). Sementara itu, elemen

kompetensi merepresentasikan kemampuan manajerial yang sering kali diindikasikan melalui peristiwa perubahan direksi dalam mengidentifikasi serta mengeksploitasi celah regulasi akuntansi (Wolfe & Hermanson, 2004; Cohen et al., 2010). Direktur dengan keahlian teknis akuntansi dapat memanfaatkan masa transisi pergantian kepemimpinan untuk merancang skema rekayasa laba yang kompleks dan sulit dilacak (Pincus & Rajgopal, 2002; Tamaela et al., 2025). Berdasarkan telaah tersebut, rasionalisasi dan kompetensi manajerial masing-masing diyakini memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas manajemen laba.

Elemen terakhir yang memicu kecurangan manajerial adalah arogansi (*arrogance*), yang mencerminkan sikap superioritas pimpinan puncak karena merasa kebal terhadap sistem pengendalian perusahaan (Lestari et al., 2024). Sikap percaya diri yang berlebihan dan narsisme manajerial ini mendorong pengabaian terhadap risiko sanksi demi memaksimalkan keuntungan pribadi (Buchholz et al., 2020; Hazarika et al., 2012). Secara struktural, kondisi ini kerap direpresentasikan melalui penumpukan kekuasaan atau rangkap jabatan pimpinan puncak (CEO duality), yang terbukti secara empiris mampu menurunkan kualitas laba akibat melemahnya independensi pengawasan (Alves, 2023; Tamaela et al., 2025). Oleh sebab itu, tingginya tingkat arogansi eksekutif diprediksi berdampak positif terhadap peningkatan praktik manajemen laba. Keseluruhan interaksi dari kelima elemen Fraud Pentagon tersebut membentuk landasan konseptual yang komprehensif dalam menganalisis determinan manajemen laba pada entitas bisnis. Dengan mempertimbangkan studi-studi terdahulu, kerangka penelitian untuk riset ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian.

Sumber : Modifikasi Penulis (2026).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder yang dikonstruksi ke dalam bentuk data panel. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh entitas bisnis pada sektor industri food and beverage yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu pengamatan tahun 2020 hingga 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yang didasarkan pada kriteria spesifik berupa ketersediaan publikasi laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut dan lengkap selama periode observasi (Sugiyono, 2023). Melalui penyaringan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 25 perusahaan. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, penelitian ini menghasilkan total 125 observasi pengujian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi arsip dengan mengunduh dokumen laporan yang relevan dari situs web resmi BEI.

Model penelitian ini disusun untuk menguji dampak faktor risiko fraud yang dikonseptualisasikan melalui kerangka Fraud Pentagon sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Variabel independen pertama, yaitu tekanan (*pressure*), diproksikan melalui tekanan eksternal dan diukur secara kuantitatif menggunakan proksi leverage, yang didefinisikan sebagai proporsi total hutang terhadap total aset perusahaan (Dechow & Skinner, 2000; Puryati et al., 2024; Watts & Zimmerman, 1986). Variabel kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan yang dihitung dari rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total keseluruhan anggota dewan komisaris (Beasley et al., 1999; Ghaisani & Supatmi, 2023). Variabel rasionalisasi (*rationalization*) diukur menggunakan proksi pergantian auditor operasional, yang dikuantifikasi melalui variabel dummy bernilai satu jika entitas melakukan pergantian auditor dan bernilai nol apabila sebaliknya (Ghaisani & Supatmi, 2023; Muchran et al., 2024; Ningtiyas & Hariyanto, 2024; Rodrigues, 2025).

Variabel independen selanjutnya adalah kompetensi (*competence*), yang diproksikan melalui indikator perubahan susunan direksi perusahaan. Variabel ini dikategorikan ke dalam variabel dummy, dengan penetapan nilai satu jika terjadi pergantian direktur utama atau jajaran direksi, serta nilai nol jika struktur direksi tidak berubah (Cohen et al., 2010; Putri & Syaipudin, 2025; Tamaela et al., 2025; Wolfe & Hermanson, 2004). Terakhir, elemen arogansi (*arrogance*) diproksikan melalui CEO duality, yang diukur menggunakan variabel dummy bernilai satu jika posisi *Chief Executive Officer* (CEO) atau direktur utama juga merangkap jabatan sebagai komisaris utama, dan bernilai nol apabila tidak terdapat perangkapan jabatan (Alves, 2023; Buchholz et al., 2020; Lestari et al., 2024; Tamaela et al., 2025).

Pada sisi variabel dependen, manajemen laba merepresentasikan keputusan oportunistik manajemen untuk memanipulasi informasi pelaporan keuangan guna memenuhi ekspektasi atau target tertentu (Alves, 2023; Healy & Wahlen, 1999). Variabel ini diestimasi menggunakan metrik Discretionary Accruals berdasarkan Modified Jones Model, yang memisahkan akrual normal dan tidak normal menggunakan data perubahan pendapatan, piutang, dan nilai aset tetap, karena model ini terbukti lebih handal dalam mendeteksi anomali pengakuan pendapatan (Dechow & Sloan, 1995; Jones, 1991). Untuk menjaga ketepatan model, penelitian ini menyertakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan (*firm size*), yang dihitung dari logaritma natural total aset, dimana entitas bisnis berskala besar cenderung memiliki pengawasan publik yang lebih ketat, sehingga mengurangi keleluasaan dalam mengelola laba (Brigham & Houston, 2019; Watts & Zimmerman, 1990).

Analisis data dilakukan melalui serangkaian pengujian statistika menggunakan *software* SPSS, yang mencakup analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda (Ghozali, 2021). Analisis statistik deskriptif diterapkan untuk memberikan gambaran sentralitas data. Sebelum estimasi regresi, kelayakan instrumen dan data dipastikan dengan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi, guna memastikan bahwa model menghasilkan parameter yang tidak bias dan efisien. Persamaan model penelitian regresi linier berganda digunakan secara empiris untuk mengevaluasi pengaruh simultan dan parsial dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*, bersama dengan *firm size*, terhadap tingkat Discretionary Accruals. Hipotesis kemudian diuji melalui analisis varians atau Uji F untuk mengukur signifikansi simultan, evaluasi koefisien determinasi untuk menakar proporsi kemampuan penjelas model, serta Uji t untuk membuktikan secara parsial signifikansi prediktif masing-masing faktor risiko fraud terhadap perilaku manajemen laba (Ghozali, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan industri makanan dan minuman didasarkan pada karakteristik sektor ini yang dinamis, memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap fluktuasi harga komoditas bahan baku, serta menghadapi tingkat persaingan pasar yang ketat. Kondisi lingkungan bisnis tersebut menempatkan manajemen perusahaan di bawah tekanan konstan untuk mempertahankan performa profitabilitas di mata investor dan kreditur, sehingga meningkatkan potensi terjadinya tindakan manipulasi laporan keuangan melalui praktik manajemen laba (Narsa et al., 2023).

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu guna mendapatkan representasi data yang konsisten dan andal. Populasi sasaran dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI secara berturut-turut sepanjang periode 2020 hingga 2024. Proses penyaringan sampel berdasarkan kriteria penelitian dirinci dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penyaringan Sampel Penelitian.

No	Kriteria Penyaringan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan industri food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024	45
2	Perusahaan industri food and beverage yang memiliki Annual Report dan laporan keuangan lengkap tetapi tidak dapat diakses secara konsisten selama periode pengamatan	(20)
3	Jumlah Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sampel	25
4	Total Observasi Penelitian (25 Perusahaan $\times$ 5 Tahun)	125

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2026).

Berdasarkan kriteria penyaringan tersebut, diperoleh 25 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama 5 tahun (2020–2024), total observasi awal yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 125 data panel. Secara historis, periode tahun 2020 hingga 2024 merupakan fase yang menantang bagi perekonomian Indonesia akibat hantaman pandemi COVID-19 yang diikuti oleh fase pemulihan yang diwarnai oleh inflasi global dan gangguan rantai pasok dunia. Perusahaan makanan dan minuman dituntut untuk tetap adaptif dalam menjaga ketersediaan produk sekaligus mengelola margin laba di tengah fluktuasi harga bahan baku.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), serta tingkat penyebaran data (standard deviation) dari masing-masing variabel yang diuji dalam penelitian ini. Pengujian deskriptif ini menggunakan data dari 125 observasi penelitian sebelum dilakukan prosedur penanganan terhadap outliers. Hasil pengolahan statistik deskriptif pada Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pressure (X ₁)	125	0,09	1,43	0,4435	0,23658
Opportunity (X ₂)	125	0,25	1,00	0,6320	0,20598
Rationalization (X ₃)	125	0,00	1,00	0,1300	0,33500
Competence (X ₄)	125	0,00	1,00	0,3900	0,49000
Arrogance (X ₅)	125	0,00	0,00	0,0000	0,00000
Manajemen Laba (Y)	125	-11,74	11,10	0,3076	2,72245
Firm Size (Z)	125	13,77	31,02	23,7444	5,71983

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2026).

Berdasarkan Tabel 3, variabel tekanan (pressure) yang diproksikan dengan rasio leverage (perbandingan total utang terhadap total aset) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,09 yang dicatatkan oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2021,

menunjukkan struktur permodalan yang konservatif dengan dominasi modal sendiri. Nilai terbesar (maximum) mencapai 1,43 yang dicatatkan oleh PT Estika Tata Tiara Tbk (BEEF) pada tahun 2021, mengindikasikan bahwa total kewajiban perusahaan melebihi total asetnya akibat akumulasi kerugian operasional. Rata-rata (mean) rasio leverage sampel adalah sebesar 0,4435 dengan standar deviasi sebesar 0,23658. Angka rata-rata ini menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan makanan dan minuman mendanai sekitar 44,35% asetnya menggunakan instrumen utang, yang dikategorikan sebagai tingkat leverage yang moderat dan masih berada dalam batas aman struktur keuangan industri.

Variabel kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen (BDOOUT) memiliki nilai minimum sebesar 0,25 (atau 25%) dan nilai maksimum sebesar 1,00 (atau 100%). Nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 0,6320 (atau 63,20%) dengan standar deviasi sebesar 0,20598. Mayoritas perusahaan sampel telah menempatkan komisaris independen melebihi ketentuan minimum yang diamanatkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu sebesar 30% dari total anggota dewan komisaris sesuai dengan POJK No. 33/POJK.04/2014. Tingginya nilai rata-rata proporsi ini diharapkan mampu memberikan mekanisme pengawasan independen yang ketat terhadap seluruh keputusan manajerial (Ghaisani & Supatmi, 2023).

Variabel rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan melalui pergantian auditor eksternal (*auditor switching*) menggunakan variabel dummy. Hasil statistik menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,1300 dengan standar deviasi sebesar 0,33500. Nilai rata-rata tersebut mencerminkan bahwa hanya sekitar 13% dari keseluruhan observasi sampel yang melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) secara sukarela maupun wajib selama periode 2020–2024. Sebagian besar perusahaan cenderung mempertahankan jasa audit dari KAP yang sama, yang menunjukkan tingkat stabilitas hubungan audit yang cukup tinggi di sektor ini.

Variabel kompetensi (*competence*) diproksikan dengan perubahan susunan direksi perusahaan (*director switching*) yang diukur menggunakan variabel dummy. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 0,3900 dengan standar deviasi sebesar 0,49000. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 39% dari total data pengamatan menunjukkan adanya pergantian anggota direksi, khususnya posisi direktur utama atau direktur keuangan, dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sepanjang tahun berjalan. Angka ini menggambarkan tingkat perputaran manajerial eksekutif yang relatif aktif pada industri makanan dan minuman di Indonesia.

Variabel arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan fenomena rangkap jabatan antara kepala eksekutif dan ketua dewan pengawas (CEO duality). Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi sebesar 0,00000. Angka ini membuktikan secara empiris bahwa tidak ada satu pun perusahaan makanan dan minuman dalam sampel penelitian yang menerapkan sistem kepemimpinan tunggal atau unifikasi peran eksekutif-pengawas. Semua emiten mematuhi pemisahan fungsi kepengurusan dan pengawasan secara ketat. Karena variabel ini tidak memiliki variasi data (konstan pada nilai nol), maka variabel arogansi dikeluarkan dari pengujian statistik inferensial regresi linear berganda demi menghindari kesalahan kalkulasi matematis dalam model.

Variabel dependen manajemen laba yang diukur menggunakan estimasi akrual diskresioner (*discretionary accruals* - DA) berbasis Modified Jones Model memiliki nilai minimum sebesar -11,74 yang diidentifikasi pada PT Estika Tata Tiara Tbk (BEEF) tahun 2021, menunjukkan praktik income decreasing atau penurunan laba secara drastis melalui penghapusan aset atau pencatatan beban akrual yang besar (*big bath*). Nilai maksimum sebesar 11,10 dicatatkan oleh perusahaan yang sama pada tahun 2022, menggambarkan tindakan pembalikan akrual atau income increasing untuk menaikkan kembali laba bersih setelah restrukturisasi. Nilai rata-rata akrual diskresioner sampel bernilai positif sebesar 0,3076 dengan standar deviasi sebesar 2,72245, yang menandakan bahwa pola manajemen laba di industri ini secara kumulatif cenderung mengarah pada upaya pelaporan laba yang optimis (*optimistic earnings reporting*).

Variabel kontrol ukuran perusahaan (*firm size*) yang diproksikan dengan logaritma natural (Ln) dari total aset memiliki nilai minimum sebesar 13,77 yang dicatatkan oleh PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) pada tahun 2020, dan nilai maksimum sebesar 31,02 yang dicatatkan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2024. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 23,7444 dengan standar deviasi sebesar 5,71983. Disparitas nilai yang lebar ini menegaskan adanya keragaman skala aset yang besar di antara emiten subsektor makanan dan minuman di BEI.

Uji Normalitas Residual

Tabel 4. Uji Normalitas Sebelum Prosedur Transformasi dan Eliminasi Outliers.

Parameter Pengujian	Nilai Residual Sebelum Transformasi
N (Jumlah Observasi)	125
Normal Parameters (Mean)	0,0000000
Normal Parameters (Std. Deviation)	2,50819403
Most Extreme Differences (Absolute)	0,113
Most Extreme Differences (Positive)	0,113
Most Extreme Differences (Negative)	-0,107
Test Statistic (Kolmogorov-Smirnov)	0,113
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2026).

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti residual dari model regresi awal tidak memenuhi kriteria distribusi normal. Penyimpangan ini disebabkan oleh adanya outliers data yang ekstrem pada variabel akrual diskresioner (DA). Untuk memenuhi asumsi normalitas, dilakukan prosedur penanganan data dengan mengeliminasi 57 data outliers serta melakukan transformasi logaritma natural (Ln) pada variabel tekanan, kesempatan, dan manajemen laba (Ghozali, 2021). Hasil uji normalitas setelah prosedur perbaikan tersebut disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Uji Normalitas Setelah Prosedur Transformasi dan Eliminasi Outliers.

Parameter Pengujian	Nilai Residual Setelah Transformasi
N (Jumlah Observasi Bersih)	68
Normal Parameters (Mean)	0,0000000
Normal Parameters (Std. Deviation)	1,57936502
Most Extreme Differences (Absolute)	0,086
Most Extreme Differences (Positive)	0,060
Most Extreme Differences (Negative)	-0,086
Test Statistic (Kolmogorov-Smirnov)	0,086
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2026).

Berdasarkan Tabel 5, setelah data bersih dari outliers dan ditransformasikan, diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari batas kritis 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka hipotesis nol diterima, yang berarti residual model regresi telah terdistribusi secara normal dan memenuhi syarat uji statistik parametrik (Ghozali, 2021).

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas.

No	Variabel Independen & Kontrol	Tolerance	VIF	Keterangan Asumsi
1	Pressure (X ₁)	0,821	1,218	Bebas Multikolinearitas
2	Opportunity (X ₂)	0,702	1,424	Bebas Multikolinearitas
3	Rationalization (X ₃)	0,964	1,037	Bebas Multikolinearitas
4	Competence (X ₄)	0,969	1,032	Bebas Multikolinearitas
5	Firm Size (Z)	0,763	1,311	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2026)

Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol memiliki nilai Tolerance yang jauh lebih tinggi dari ambang batas minimum 0,10 ($Tolerance > 0,10$) dan nilai VIF yang berada jauh di bawah ambang batas maksimum 10,0 ($VIF < 10,0$). Dengan demikian, model regresi penelitian ini dinyatakan bebas dari segala bentuk bias multikolinearitas dan memiliki stabilitas parameter yang baik.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Glejser.

Variabel Independen & Kontrol	Koefisien Parameter (B)	t-statistik	Signifikansi (Sig.)	Keterangan Asumsi
(Constant)	1,565	2,909	0,005	—
Pressure (X_1)	-0,186	-0,811	0,420	Homoskedastis
Opportunity (X_2)	-0,887	-1,960	0,054	Homoskedastis
Rationalization (X_3)	-0,281	-0,912	0,366	Homoskedastis
Competence (X_4)	-0,005	-0,021	0,983	Homoskedastis
Firm Size (Z)	-0,038	-1,690	0,096	Homoskedastis

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2026).

Berdasarkan Tabel 7, hasil estimasi Uji Glejser menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen maupun variabel kontrol yang memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel absolut residual. Seluruh nilai signifikansi variabel berada di atas ambang batas kritis 0,05 ($Sig. > 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa varians dari kesalahan pengganggu bersifat homogen (homoskedastisitas) dan model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Autokorelasi Durbin-Watson.

Nilai Durbin-Watson (DW)	Batas Bawah (dL)	Batas Atas (dU)	4-dU	Hasil Kesimpulan
2,305	1,4152	1,7716	2,2284	Bebas Autokorelasi

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2026).

Berdasarkan tabel distribusi Durbin-Watson untuk tingkat signifikansi 5% dengan parameter $N = 68$ dan jumlah variabel independen $k = 5$, diperoleh nilai batas bawah (d_L) sebesar 1,4152 dan batas atas (d_U) sebesar 1,7716. Nilai statistik Durbin-Watson hitung adalah sebesar 2,305. Nilai DW tersebut berada pada rentang batas aman pengujian, yakni di antara nilai d_U (1,7716) dan $4 - d_U$ (2,2284). Dengan demikian, dapat disimpulkan secara empiris bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 9. Uji Regresi Linear Berganda.

Variabel Penjelas	Koefisien Regresi (B)	Standard Error	Koefisien Beta	t-statistik	Signifikansi (Sig.)
(Constant)	-2,973	0,961	—	-3,095	0,003
Pressure (X ₁)	-0,527	0,411	-0,162	-1,283	0,204
Opportunity (X ₂)	1,634	0,808	0,276	2,023	0,047
Rationalization (X ₃)	0,024	0,551	0,005	0,044	0,965
Competence (X ₄)	0,228	0,416	0,064	0,549	0,585
Firm Size (Z)	0,109	0,040	0,356	2,719	0,008

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2026).

Berdasarkan hasil parameter estimasi yang tercantum pada Tabel 9, maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = -2,973 - 0,527 X_1 + 1,634 X_2 + 0,024 X_3 + 0,228 X_4 + 0,109 Z + e.....I$$

Persamaan matematis tersebut dapat diinterpretasikan secara ilmiah sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -2,973 mencerminkan bahwa apabila seluruh variabel independen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi) dan variabel kontrol (ukuran perusahaan) bernilai nol, maka nilai rata-rata manajemen laba perusahaan diproyeksikan berada pada angka negatif sebesar -2,973. Hal ini mengindikasikan bahwa secara natural, tanpa pengaruh eksternal faktor risiko fraud, perusahaan cenderung menyajikan pelaporan akuntansi yang konservatif (menurunkan laba secara akrual).
- Koefisien regresi variabel tekanan (pressure - X₁) bernilai negatif sebesar -0,527. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan arah, di mana setiap kenaikan rasio leverage sebesar satu satuan diproyeksikan akan diikuti dengan penurunan akrual diskresioner sebesar 0,527 satuan, dengan asumsi variabel-variabel lainnya dalam kondisi konstan.
- Koefisien regresi variabel kesempatan (opportunity - X₂) bernilai positif sebesar 1,634. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah, di mana setiap peningkatan proporsi dewan komisaris independen sebesar satu satuan akan mendorong peningkatan praktik manajemen laba sebesar 1,634 satuan, dengan asumsi variabel penjelas lainnya bernilai tetap.
- Koefisien regresi variabel rasionalisasi (rationalization - X₃) bernilai positif sebesar 0,024. Temuan ini mencerminkan adanya hubungan searah yang lemah, di mana terjadinya pergantian auditor diproyeksikan meningkatkan akrual diskresioner sebesar 0,024 satuan.

- e. Koefisien regresi variabel kompetensi (competence - X_4) bernilai positif sebesar 0,228. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap terjadinya pergantian susunan direksi perusahaan diproyeksikan akan meningkatkan akrual diskresioner sebesar 0,228 satuan.
- f. Koefisien regresi variabel kontrol ukuran perusahaan (firm size - Z) bernilai positif sebesar 0,109. Temuan ini menandakan bahwa semakin besar skala aset yang dimiliki oleh perusahaan makanan dan minuman, maka semakin meningkat pula kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laba akrual sebesar 0,109 satuan.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 10. Uji Kelayakan Model (Uji F).

Model Regresi	Sum of Squares	df	Mean Square	F-hitung	Signifikansi (Sig.)
Regresi	39,613	5	7,923	2,939	0,019
Residual	167,124	62	2,696	—	—
Total	206,738	67	—	—	—

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2026).

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada Tabel 10, nilai F-hitung yang diperoleh adalah sebesar 2,939 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,019. Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas alpha 5% ($0,019 < 0,05$), maka model regresi dinyatakan layak (fit) dan dapat diandalkan secara ilmiah untuk memproksikan hubungan antara faktor risiko fraud dengan praktik manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi (R^2).

R-Korelasi	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,438	0,192	0,126	1,64181

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2026).

Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,438, menunjukkan hubungan keeratan yang moderat antara variabel penjelas dengan manajemen laba. Nilai Adjusted R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,126 atau 12,6%. Hasil ini bermakna bahwa kontribusi simultan dari variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan ukuran perusahaan hanya mampu menjelaskan 12,6% variasi dari tingkat manajemen laba pada industri makanan dan minuman di BEI. Sisanya sebesar 87,4% dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor eksternal lain di luar model analisis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**Tabel 12.** Pengujian Signifikansi Parsial (Uji t).

Variabel Independen & Kontrol	t-hitung	Signifikansi (Sig.)	Status Pengaruh Parsial	Kesimpulan Hipotesis
Pressure (X ₁)	-1,283	0,204	Tidak Berpengaruh Signifikan	H ₁ Ditolak
Opportunity (X ₂)	2,023	0,047	Berpengaruh Positif Signifikan	H ₂ Diterima
Rationalization (X ₃)	0,044	0,965	Tidak Berpengaruh Signifikan	H ₃ Ditolak
Competence (X ₄)	0,549	0,585	Tidak Berpengaruh Signifikan	H ₄ Ditolak
Arrogance (X ₅)	N/A	N/A	Tidak Dapat Diuji secara Statistik	H ₅ Tidak Dapat Diuji
Firm Size (Z)	2,719	0,008	Berpengaruh Positif Signifikan	Variabel Kontrol Efektif

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2026).

Uji t membuktikan bahwa dari kelima elemen Fraud Pentagon yang dihipotesiskan, hanya variabel kesempatan (opportunity) yang memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap manajemen laba pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, variabel kontrol ukuran perusahaan (firm size) juga terbukti secara signifikan memengaruhi arah kebijakan akrual diskresioner perusahaan.

Pembahasan**Pengaruh Pressure terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian statistik parsial membuktikan bahwa variabel tekanan (pressure) yang diprosikan dengan leverage memiliki nilai t-hitung sebesar -1,283 dengan nilai signifikansi sebesar 0,204. Karena tingkat signifikansi tersebut jauh melampaui batas toleransi kesalahan 5% ($0,204 > 0,05$), maka hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak secara empiris. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya porsi pendanaan utang yang dimiliki oleh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sepanjang periode 2020–2024 tidak menjadi dorongan atau pemicu bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba akrual.

Secara teoritis, penolakan pengaruh positif ini bertentangan dengan debt covenant hypothesis dalam kerangka Positive Accounting Theory (Watts & Zimmerman, 1986, 1990) yang berasumsi bahwa manajer pada perusahaan dengan leverage tinggi akan terdorong memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba guna menghindari wanprestasi perjanjian kredit. Namun, dalam konteks industri makanan dan minuman di Indonesia, kondisi tersebut tidak berlaku karena adanya mekanisme pengawasan kreditur yang ketat (creditor monitoring mechanism). Berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), kreditur institusional atau perbankan yang menyalurkan kredit skala besar memiliki hak akses dan prosedur

pemantauan yang ketat terhadap kinerja historis dan mutasi kas emiten. Tekanan utang yang tinggi justru membuat ruang gerak manajemen untuk memanipulasi laba diskresioner semakin sempit, karena laporan keuangan dipantau secara berkala oleh analis kredit kreditur.

Selain itu, kondisi ketidakpastian ekonomi global selama rentang tahun 2020 hingga 2024 memaksa perusahaan manufaktur untuk mengedepankan prinsip kehati-hatian (*prudence principle*) dalam penyajian laporan keuangan mereka. Perusahaan dengan rasio utang tinggi lebih berkepentingan untuk menyajikan informasi keuangan secara transparan dan konservatif guna memuluskan proses restrukturisasi utang atau mendapatkan keringanan suku bunga kreditur, dibandingkan melakukan *window dressing* agresif yang jika terdeteksi justru akan merusak kredibilitas perusahaan di mata lembaga keuangan. Temuan ini memperkuat bukti empiris yang dilaporkan oleh Wahyuni et al. (2025) serta Suryandari et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa tekanan keuangan eksternal tidak memiliki kontribusi signifikan dalam memengaruhi keputusan manajemen laba perusahaan manufaktur.

Pengaruh Opportunity terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian statistik parsial, diperoleh nilai *t*-hitung untuk variabel kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen (BDOUT) sebesar 2,023 dengan nilai signifikansi sebesar 0,047. Karena tingkat signifikansi ini lebih kecil dari ambang batas α 5% ($0,047 < 0,05$), maka hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima secara empiris. Arah pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen di dalam perusahaan makanan dan minuman, semakin tinggi pula intensitas praktik manajemen laba yang dilakukan.

Temuan ini menyajikan sebuah fenomena yang paradoks terhadap fungsi pengawasan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Secara normatif, dewan komisaris independen dibentuk untuk mewakili kepentingan pemegang saham minoritas dan mengawasi jalannya perusahaan agar terbebas dari penyimpangan manajerial (Ghaisani & Supatmi, 2023). Namun, hasil positif ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen pada emiten food and beverage di Indonesia cenderung bersifat kosmetik atau sebatas formalitas (*window dressing*) demi mematuhi kewajiban regulasi OJK (Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014). Komisaris independen sering kali berasal dari luar industri yang tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai seluk-beluk operasional perusahaan serta menghadapi kendala asimetri informasi yang parah karena tidak terlibat langsung dalam aktivitas harian perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Lemahnya pengawasan riil dari komisaris independen memberikan celah kesempatan (*opportunity*) yang besar bagi manajemen untuk mengeksploitasi fleksibilitas standar akuntansi akrual. Selain itu, manajemen yang menyadari bahwa struktur dewan komisaris diisi oleh mayoritas komisaris independen yang kurang kompeten secara teknis operasional justru terdorong untuk menyusun metode manajemen laba yang lebih canggih dan terstruktur (seperti rekayasa estimasi penyisihan persediaan usang atau pengakuan pendapatan dipercepat) agar terlihat berkinerja unggul tanpa melanggar ketentuan hukum tertulis (Cho & Chung, 2022). Temuan empiris ini konsisten dengan hasil penelitian Muda et al. (2025) serta Jurnal Sustainable (2021) dan Bisma-JM (2021) yang melaporkan bahwa dewan komisaris independen memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap peningkatan akrual diskresioner, membuktikan bahwa sekadar memenuhi kuota kuantitatif komite independen di dewan komisaris tidak menjamin efektivitas pengawasan mutu informasi keuangan emiten.

Pengaruh Rationalization terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis parsial membuktikan bahwa variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan pergantian auditor memiliki nilai t-hitung sebesar 0,044 dengan nilai signifikansi sebesar 0,965. Mengingat nilai signifikansi tersebut jauh berada di atas tingkat signifikansi 5% ($0,965 > 0,05$), maka hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak secara empiris. Hubungan statistik yang lemah ini membuktikan bahwa peristiwa pergantian auditor eksternal tidak memengaruhi keputusan manajemen emiten makanan dan minuman untuk merekayasa angka laba periode berjalan.

Kegagalan penemuan pengaruh signifikan dari variabel ini didasarkan pada dua argumentasi logis. Pertama, rasionalisasi pada hakikatnya merupakan dimensi psikologis internal pelaku kecurangan yang berupa proses justifikasi kognitif atas perbuatan menyimpang yang dilakukannya agar terlihat etis (Rodrigues, 2025). Pengukuran dimensi internal yang abstrak ini menggunakan proksi eksternal berupa pergantian auditor dinilai memiliki keterbatasan validitas konstruk yang serius, sehingga tidak mampu merepresentasikan proses mental justifikasi manajer secara akurat di lapangan.

Kedua, di Indonesia, pergantian auditor telah diatur secara ketat dan wajib oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Jasa Akuntan Publik. Regulasi ini memaksa perusahaan publik untuk melakukan rotasi partner audit secara periodik. Karena sebagian besar peristiwa pergantian KAP dan partner audit didorong oleh kewajiban hukum (*mandatory switching*), maka pasar tidak lagi melihat pergantian auditor

sebagai sinyal oportunistik manajemen untuk menutupi jejak manipulasi laporan keuangan atau mencari auditor baru yang dapat berkompromi dengan kebijakan akuntansi agresif (*opinion shopping*). Temuan ini didukung oleh penelitian Saputra & Hermanto (2025) yang juga menyimpulkan bahwa variabel pergantian auditor (*auditor switching*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam konteks korporasi di Indonesia.

Pengaruh Competence terhadap Manajemen Laba

Uji signifikansi parsial membuktikan bahwa variabel kompetensi (*competence*) yang diproksikan dengan perubahan susunan direksi memiliki nilai t-hitung sebesar 0,549 dengan nilai signifikansi sebesar 0,585. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 ($0,585 > 0,05$), maka hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak secara empiris. Hal ini menandakan bahwa pergantian jajaran direksi dalam emiten subsektor makanan dan minuman tidak mendorong terjadinya eskalasi praktik manajemen laba akrual.

Kompetensi dalam teori Fraud Pentagon merujuk pada keahlian khusus, kapasitas kekuasaan, dan keterampilan manajerial yang memungkinkan pelaku untuk mengeksploitasi celah pengendalian internal demi melancarkan skema rekayasa laporan keuangan tanpa terdeteksi (Wolfe & Hermanson, 2004). Meskipun pergantian direksi merupakan fenomena yang cukup sering terjadi di industri makanan dan minuman (mencapai 39% dari total observasi), perubahan kepemimpinan ini tidak serta-merta meningkatkan kapasitas manipulasi akuntansi. Direktur yang baru terpilih biasanya memerlukan masa transisi yang cukup lama untuk memahami karakteristik operasional khusus perusahaan, sistem pengendalian internal, serta peta risiko operasional, sehingga mereka cenderung bersikap pasif terhadap modifikasi akun-akun akrual di awal masa jabatannya.

Selain itu, ditinjau dari aspek teori keagenan dan teori pensinyalan (*signaling theory*), direksi baru yang masuk ke dalam emiten publik memiliki insentif yang kuat untuk membangun reputasi profesional yang bersih dan berintegritas tinggi di mata pasar modal (Pincus & Rajgopal, 2002). Melakukan praktik manajemen laba yang agresif di awal kepemimpinan justru berisiko tinggi merusak karier profesional mereka jika terdeteksi oleh komite audit atau auditor eksternal. Direksi baru lebih memilih untuk menyajikan kualitas laporan keuangan apa adanya, bahkan terkadang melakukan pembersihan pembukuan dari sisa-sisa kebijakan akuntansi pengurus lama. Temuan ini selaras dengan studi Saputra & Hermanto (2025) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berkorelasi positif dengan praktik manajemen laba pada industri manufaktur di Indonesia.

Analisis Elemen Arrogance dalam Tata Kelola Dua Dewan

Variabel arogansi (*arrogance*) dalam model penelitian ini diproksikan melalui indikator CEO duality, yaitu suatu kondisi di mana individu yang sama mengemban peran sebagai Direktur Utama (eksekutif) sekaligus Komisaris Utama (pengawas) secara bersamaan. Sepanjang periode analisis tahun 2020 hingga 2024, hasil penelusuran data membuktikan bahwa seluruh emiten makanan dan minuman yang terdaftar di BEI memiliki nilai 0 untuk variabel ini. Hal ini berarti tidak ditemukan satu pun perusahaan sampel yang menerapkan struktur kekuasaan unifikasi eksekutif-pengawas.

Kondisi data yang konstan ini tidak dapat diuji secara statistik inferensial regresi linear berganda. Namun, secara hukum dan tata kelola, realitas ini menunjukkan efektivitas penegakan regulasi korporasi di Indonesia. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas serta regulasi pelaksana dari OJK (Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014) secara tegas melarang praktik rangkap jabatan antara anggota direksi dan dewan komisaris pada perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di pasar modal. Struktur hukum tata kelola two-tier board system yang dianut di Indonesia berhasil membatasi terjadinya monopoli kekuasaan sepihak yang lazim memicu sikap superioritas manajerial (arrogansi).

Arogansi manajerial merupakan sikap superioritas dan keyakinan berlebihan (*overconfidence*) dari manajemen puncak bahwa fungsi kendali internal tidak berlaku bagi dirinya, sehingga mereka merasa kebal hukum saat melakukan manipulasi laporan keuangan (Lestari et al., 2024). Karena proksi struktural berupa CEO duality tidak lagi memiliki variabilitas data di Indonesia, pengujian elemen arogansi di masa mendatang disarankan untuk beralih menggunakan proksi berbasis perilaku kepemimpinan (*behavioral proxies*), seperti analisis frekuensi kemunculan foto wajah CEO di dalam laporan tahunan (CEO picture), tingkat narsisisme CEO dalam pidato tahunan laporan keuangan, atau dominansi kepemilikan saham oleh pendiri yang menjabat sebagai eksekutif puncak (Alves, 2023; Buchholz et al., 2020).

Pengaruh Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Variabel kontrol ukuran perusahaan (*firm size*) yang diukur menggunakan nilai logaritma natural (Ln) dari total aset terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap manajemen laba ($B = 0,109$, $t = 2,719$, $p = 0,008$). Hasil pengujian parsial ini mengindikasikan bahwa semakin besar skala ukuran perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI, semakin tinggi pula tingkat akrual diskresioner yang dilaporkan oleh pihak manajemen.

Temuan ini memberikan gambaran logis mengenai tantangan asimetri informasi pada korporasi besar. Perusahaan berskala besar memiliki rantai bisnis yang kompleks, memiliki banyak lini produk, serta mengelola volume transaksi operasional yang masif. Kompleksitas transaksi tersebut secara sistematis menciptakan banyak area estimasi akuntansi yang abu-abu (seperti penentuan umur ekonomis aset tetap, alokasi biaya bersama, dan estimasi piutang ragu-ragu) yang dapat dieksploitasi oleh manajemen untuk menyusun kebijakan akrual yang fleksibel tanpa menimbulkan kecurigaan dari pihak luar.

Selain itu, perusahaan makanan dan minuman berskala besar memikul beban ekspektasi yang tinggi dari berbagai pihak luar, termasuk investor institusional, analis pasar modal, dan kreditur, untuk menyajikan performa laba yang stabil dan bertumbuh secara konsisten di setiap kuartal pelaporan. Fluktuasi laba yang tajam pada perusahaan besar akan memicu reaksi negatif pasar yang dapat menurunkan harga saham secara drastis (Watts & Zimmerman, 1990). Tekanan reputasi pasar inilah yang mendorong manajemen korporasi besar untuk aktif melakukan perataan laba (*earnings smoothing*) atau manipulasi akrual demi menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan di mata publik. Temuan ini mendukung teori keagenan yang memandang bahwa skala korporasi yang besar cenderung memperluas asimetri informasi, sehingga meningkatkan ruang bagi tindakan manajemen laba yang oportunistik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh faktor risiko kecurangan dalam kerangka *Fraud Pentagon* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi) serta ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya kesempatan yang diproksikan melalui proporsi dewan komisaris independen serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini secara kritis mengindikasikan bahwa pemenuhan kuota komisaris independen di industri ini cenderung bersifat formalitas administratif yang belum efektif mencegah rekayasa pelaporan keuangan. Di saat yang sama, entitas berskala besar dengan kompleksitas transaksi yang tinggi justru memiliki lebih banyak celah manipulasi akrual demi menjaga stabilitas kinerja di mata publik. Sebaliknya, faktor tekanan finansial, rasionalisasi melalui pergantian auditor, dan kompetensi manajerial terbukti tidak memicu manajemen laba. Hal ini disinyalir merupakan dampak dari kuatnya pengawasan kreditur institusional, tingginya kepatuhan terhadap regulasi rotasi auditor wajib pemerintah, serta kehati-hatian direksi baru dalam membangun reputasi profesional. Adapun elemen arogansi

tidak dapat diuji validitasnya mengingat seluruh sampel telah mematuhi sistem tata kelola dewan dua tingkat (*two-tier board*) secara ketat yang melarang perangkapan jabatan struktural.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, meliputi validitas konstruk pada proksi rasionalisasi dan kompetensi, serta reduksi jumlah observasi akibat proses eliminasi data yang memengaruhi daya deteksi model. Mempertimbangkan kesimpulan tersebut, pemegang saham dan otoritas terkait disarankan untuk mengevaluasi kembali mekanisme tata kelola, dengan lebih memprioritaskan independensi kompetensi pengawasan secara riil dibandingkan sekadar kepatuhan rasio kuantitatif dewan. Bagi riset yang akan datang, direkomendasikan untuk mengukur elemen arogansi menggunakan proksi berbasis perilaku (*behavioral proxies*) seperti analisis tingkat narsisisme CEO atau dominasi kepemilikan pendiri. Perluasan observasi secara lintas sektor, penggunaan proksi rasionalisasi dan kompetensi yang lebih presisi, serta pengintegrasian variabel moderasi seperti kualitas audit diperlukan guna mengonstruksi model pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan yang lebih holistik dan mutakhir.

DAFTAR REFERENSI

- ACFE Indonesia. (2025). *Key findings: Survei Fraud Indonesia 2025*. ACFE Indonesia.
- ACFE. (2022). *Occupational fraud 2022: A report to the nations*. Association of Certified Fraud Examiners.
- ACFE. (2024). *Occupational fraud 2024: A report to the nations*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Adrea, S. N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 9(2), 14–30. <https://doi.org/10.55963/jraa.v9i2.463>
- Alves, S. (2023). CEO duality, earnings quality and board independence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(2), 217–231. <https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2020-0191>
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., & Hermanson, D. R. (1999). *Fraudulent financial reporting: 1987–1997: An analysis of U.S. public companies*. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Buchholz, F., Lopatta, K., & Maas, K. (2020). The deliberate engagement of narcissistic CEOs in earnings management. *Journal of Business Ethics*, 167(4), 663–686. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04176-x>
- Cho, S., & Chung, C. (2022). Board characteristics and earnings management: Evidence from the Vietnamese market. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(9), Article 395. <https://doi.org/10.3390/jrfm15090395>
- Cohen, J., Ding, Y., Lesage, C., & Stolowy, H. (2010). Corporate fraud and managers' behavior: Evidence from the press. *Journal of Business Ethics*, 95, 271–315. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0857-2>
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, 14(2), 235–250. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.2.235>
- Dechow, P. M., & Sloan, R. G. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Gannett, A., & Rector, C. (2015). The rationalization of political corruption. *Public Integrity*, 17(2), 165–175. <https://doi.org/10.1080/10999922.2015.1000654>
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan menggunakan fraud pentagon. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 599–611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40(1–3), 3–73. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.01.002>
- Hazarika, S., Karpoff, J. M., & Nahata, R. (2012). Internal corporate governance, CEO turnover, and earnings management. *Journal of Financial Economics*, 104(1), 44–69. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.10.011>

- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
<https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Irman, M., Anjani, S. P., & Wati, Y. (2023). Manajemen laba dan kecurangan laporan keuangan: Industri pariwisata dan rekreasi di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 13(2), 392–411. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i2.26500>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Karpoff, J. M., Lee, D. S., & Martin, G. S. (2008). The consequences to managers for financial misrepresentation. *Journal of Financial Economics*, 88(2), 193–215.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.06.003>
- Kharimah, K. N., Nugraha, N., Budiyo, I., & Arumsari, V. (2024). The role of fraud pentagon elements in financial statement fraud: Evidence from Islamic commercial banks in Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 15(2), 159–185.
<https://doi.org/10.21580/economica.2024.15.2.22299>
- Khinanti, C., & Setiawati, E. (2020). Analisis fraud pentagon dalam mendeteksi financial statement fraud. *Seminar Nasional Ahmad Dahlan Accounting Fair (SNAF)*.
- Kroll & ACFE Indonesia. (2021). *Indonesia fraud risk survey*. Kroll & ACFE Indonesia.
- Lestari, W., Sukartini, & Fauzi, N. (2024). Pendeteksian potensi financial statement fraud dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Sekuritas*, 7(2), 136–149.
- Luu Thu, Q. (2023). Impact of earning management and business strategy on financial distress risk of Vietnamese companies. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 1–21.
<https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2183657>
- Muchran, M., Wardani, A. E., Alayda, F. C., & Pratiwi, F. R. (2024). Kualitas audit dan auditor switching terhadap manajemen laba.
- Muda, R., Jamaludin, A., Hamdan, H., & Kulal, S. M. (2025). Fraudulent financial reporting and earnings management in shariah compliant companies. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10(16s), 1–12.
<https://doi.org/10.52783/jisem.v10i16s.2657>
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2), e13649.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Nasional IIA & ACFE Indonesia. (2023). *Fraud risk management*.
- Ningtiyas, D. A., & Hariyanto, W. (2024). Management changes drive auditor switching in Indonesian companies. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(3).
<https://doi.org/10.21070/ijler.v19i3.1146>
- Pincus, M., & Rajgopal, S. (2002). The interaction between accrual management and hedging: Evidence from oil and gas firms. *The Accounting Review*, 77(1), 127–160.
<https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.1.127>
- Puryati, D., Aurelly, F. K., Aulia, D. R., & Ramadhan, I. (2024). Fraud pentagon model dan analisis kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 11(3), 35–50. <https://doi.org/10.55963/jraa.v11i3.702>
- Puspaningsih, A., Zulfikri, M., Suwaldiman, & Sanusi, Z. M. (2024). Detecting potential financial statement fraud using the fraud pentagon analysis: Evidence from Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(4), 541–555.

- Putri, E. M., & Syaipudin, U. (2025). Pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi.
- Rezaee, Z., & Wang, J. (2019). Relevance of big data to forensic accounting practice and education. *Managerial Auditing Journal*, 34(3), 268–288.
<https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2017-1633>
- Rodrigues, C. C. C. (2025). The excuses we make: Defining eight corruption rationalization categories. *Regulation & Governance*, 1–15. <https://doi.org/10.1111/rego.70068>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Saputra, D., & Hermanto, H. (2025). Fraud hexagon terhadap manajemen laba berdasarkan modifikasi Beneish M-Score. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(1), 167–185. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i1.17200>
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Pearson Canada.
- Soenarso, S. A. (2021, October 22). Manipulasi laporan keuangan, dua eks bos Tiga Pilar (AISA) divonis 4 tahun penjara. *Kontan.co.id*.
<https://nasional.kontan.co.id/news/manipulasi-laporan-keuangan-dua-eks-bos-tiga-pilar-aisa-divonis-4-tahun-penjara>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryandari, N. N. A., Yuesti, A., & Suryawan, S. (2019). Fraud risk and earnings management. *Journal of Management Policies and Practices*, 7(1), 43–51.
<https://doi.org/10.15640/jmpp.v7n1a4>
- Suryandari, N. P. E., Wahyuni, A. M., & Julianto, I. P. (2019). Pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi (triangle) dan efektivitas penerapan pengendalian internal terhadap tindak kecurangan (fraud). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(1), 1–10.
- Tamaela, F. A. F., Zamzam, I., Hormati, A., & Zainuddin, Z. (2025). Fraud pentagon theory dan deteksi kecurangan laporan keuangan: Pendekatan Beneish M-Score pada sektor perdagangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1548–1564.
<https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2711>
- Wahyuni, A., Suci, S., Rama, G., & Ramashar, W. (2025). Pressure, opportunity and rationalization: Three triggers in earnings management practices. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.37859/jae.v15i1.8543>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice Hall.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: A ten year perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yovita, M., & Suryani, E. (2024). Determinasi faktor-faktor arrogance sebagai perspektif fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(1), 166–176. <https://doi.org/10.34128/jra.v7i1.265>